

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Kutipan dari Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 29 Maret 2024 di Masjid Mubarak, Islamabad, UK.

KARUNIA BERLIMPAH DI BULAN RAMADHAN

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ① الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ ② الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ③
مَالِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ ④ اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ ⑤ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ ⑦ (أَمِیْن)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awudz* dan surah Al-Fatihah, Hadhrat Khalifatul Masih Al-Khamis, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menilawatkan ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang Aku, maka katakanlah sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa-doa orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku, karena itu hendaklah mereka menyambut seruan-Ku dan beriman kepada-Ku supaya mereka mendapat petunjuk. (QS. Al-Baqarah 2: 187)

Hubungan Antara Ramadhan dan Pengabulan Doa

Hudhur aba. bersabda, Allah Ta'ala telah menempatkan ayat ini bersamaan dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan puasa di bulan Ramadhan. Hal ini menunjukkan bahwa doa memiliki hubungan yang sangat khas dan istimewa dengan bulan Ramadhan dan puasa. Itulah sebabnya mengapa doa, salat-salat nafal dan bentuk-bentuk ibadah lainnya diberikan perhatian khusus selama bulan suci Ramadhan ini. Setiap Muslim mengetahui bahwasanya di bulan ini, Allah Ta'ala mencurahkan rahmat

dan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya jauh lebih banyak dibandingkan dengan bulan-bulan biasa.

Suatu ketika, Hadhrat Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah Ta'ala memperlakukan hamba-hamba-Nya sesuai dengan bagaimana persangkaan mereka terhadap-Nya. Jika seseorang mengingat Allah, maka Dia akan bersama mereka. Jika seseorang mengingat Allah di dalam hatinya, maka Allah mengingatnya di dalam hatinya juga. Jika seseorang menyebut-nyebut Allah di dalam suatu majelis, maka Allah Ta'ala pun akan menyebut-nyebut orang itu. Jika seseorang mendekati kepada Allah sejauh 1 jengkal, maka Allah akan mendekatkan diri-Nya kepada orang tersebut sehasta. Jika ia mendekati kepada Allah sehasta, maka Allah akan mendekati kepadanya sejauh dua jengkal. Jika seseorang berjalan ke arah Allah Ta'ala, maka Allah Ta'ala akan berlari ke arahnya. Intinya, seperti inilah bagaimana cara Allah Ta'ala memperlakukan hamba-Nya di hari-hari biasa. Akan tetapi, selama bulan Ramadhan ini, telah tercipta sebuah lingkungan yang sedemikian rupa sehingga fokus dan perhatian seseorang sepenuhnya tertuju untuk mengingat Allah Ta'ala. Jadi, bayangkanlah berapa banyak berkat dan karunia yang akan Allah Ta'ala berikan kepada kita sehingga kita bahkan tidak dapat membayangkannya.

Pentingnya Tetap Istiqamah dalam Berdoa

Hudhura. bersabda, kondisi ini dapat diraih tergantung kepada amal perbuatan yang dilakukan dengan penuh ketulusan hati dan senantiasa istiqamah dalam hal keimanan. Di saat itulah Allah Ta'ala akan berpaling kepada hamba-Nya dengan penuh kasih sayang. Hadhrat Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah tidak suka menghiraukan seseorang yang datang kepada-Nya dengan tangan terulur. Ini adalah contoh ketika seseorang datang kepada Allah dengan penuh ketulusan hati. Ketulusan hati menuntut adanya tobat yang sejati.

Hudhura. bersabda, terkadang dengan tergesa-gesa, beberapa orang mengatakan bahwa mereka berdoa tetapi doa mereka itu tidak dikabulkan. Akan tetapi, mereka tidak berhenti dan tidak berputus asa untuk menginstrospeksi standar ketulusan mereka dalam berdoa dan apakah mereka telah, dengan penuh ketulusan, meningkatkan hubungan mereka dengan Allah Ta'ala, dan seberapa besar ketulusan mereka bertobat dari dosa-dosa mereka dan berusaha untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah Ta'ala dengan menaati perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kasih sayang-Nya yang istimewa, kita harus melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Allah Ta'ala sedemikian rupa sayangnya sehingga Dia telah menganugerahkan kepada kita kesempatan setiap tahunnya melalui bulan Ramadhan ini, sehingga meskipun ada kekurangan yang kita lakukan di sepanjang tahun, kita dapat menggunakan kesempatan ini untuk memperbaiki segala kesalahan dan kekurangan-

kekurangan tersebut sembari mencari ampunan-Nya dan menciptakan perubahan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Bulan Ramadhan ini adalah kesempatan bagi kita untuk menjadi hamba Allah yang sejati, dan kita telah diberi kesempatan untuk melakukan apa saja untuk mencapainya. Ketika kita akhirnya berhasil meraihnya, maka Allah Ta'ala memberikan kabar gembira bahwa Dia tidak hanya akan mendengar doa-doa orang-orang seperti itu, tetapi juga Dia akan menjawab dan mengabulkan doa-doanya. Oleh karena itu, doa-doa yang kita panjatkan hendaknya tidak terbatas hanya kepada kebutuhan pribadi kita saja, tetapi juga difokuskan untuk menciptakan hubungan yang jauh lebih kuat dan lebih dekat dengan Allah Ta'ala.

Sekedar Doa di Bibir saja Tidaklah Cukup

Selanjutnya, Hudhur aba. menyampaikan bahwa Allah Ta'ala telah menjelaskan bahwasanya ungkapan cinta yang hanya diucapkan di bibir saja tidak akan cukup untuk menuntun seseorang menjadi hamba Allah yang sejati. Derajat itu hanya akan dapat diraih dengan menaati perintah-perintah Allah Ta'ala. Akan tetapi, itu hanya bisa terjadi jika seseorang menegakkan keimanannya yang tidak akan pernah luntur. Jadi, bahkan orang-orang yang mengatakan bahwasanya mereka telah memanjatkan banyak sekali doa namun tidak ada yang dikabulkan, mereka hendaknya mengintrospeksi diri mereka sendiri untuk memeriksa apakah mereka telah berdoa dengan penuh ketulusan hati atautkah tidak dan apakah mereka telah berlaku adil dalam upaya-upaya mereka untuk semakin meningkatkan hubungan mereka dengan-Nya. Beberapa orang menetapkan tolak ukur dari terkabulnya doa-doa mereka agar kebutuhan-kebutuhan pribadi mereka terpenuhi sebagai faktor penentu kemampuan doa mereka. Jika kebutuhan mereka tidak terpenuhi maka mereka mulai mempertanyakan doa-doa yang mereka panjatkan atau bahkan, mereka juga mulai mempertanyakan keberadaan Tuhan. Tetapi itu bukanlah karakteristik dan ciri-ciri dari hamba Allah Ta'ala yang sejati. Oleh karena itu, sebelum mempertanyakan doa-doa kita, seyogyanya kita harus bertanya kepada diri kita sendiri terlebih dahulu untuk memeriksa, apakah kita telah menaati perintah-perintah Allah Ta'ala dan bagaimana dengan standar keimanan kita?

Bagaimana Doa yang Sejati Dapat Diraih

Hadhrat Masih Mau'ud as. telah menguraikan tentang doa, siapa yang dimaksud dengan hamba-hamba Allah Ta'ala yang sejati, dan bagaimana doa yang sejati dapat diraih. Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan menyampaikan beberapa kutipan dari sabda Hadhrat Masih Mau'ud as. mengenai hal tersebut.

Hadhrat Masih Mau'ud as. menjelaskan bahwa tidak ada keraguan bahwasanya Allah Ta'ala senantiasa mendengar doa-doa yang kita panjatkan. Akan tetapi, syaratnya adalah kita harus menegakkan kebenaran sejati, menerima dengan penuh keyakinan akan keberadaan Allah Ta'ala sehingga hal tersebut akan dapat memperkuat keimanan

kita terhadap fakta bahwasanya Allah Ta'ala berkuasa atas segala sesuatu. Keimanan menuntun pada persepsi dan ketika hal tersebut tercapai maka kita akan menyaksikan buah dari doa-doa kita. Tidak mungkin keimanan seseorang goyah hanya karena kesulitan sekecil apa pun juga. Hubungan antara seseorang dengan Allah Ta'ala haruslah seperti halnya hubungan antara dua orang sahabat sejati. Ini adalah kondisi yang sangat mendasar dan fundamental untuk memperoleh pengabulan doa.

Hudhur aba. kembali mengutip sabda Hadhrat Masih Mau'ud as. yang menyatakan bahwa kita harus meningkatkan standar diri kita masing-masing sampai pada tingkat di mana Allah Ta'ala dapat bercakap-cakap dengan diri kita. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menegakkan kebenaran dan rasa takut terhadap Allah Ta'ala, beriman akan keberadaan Allah Yang Esa dan juga hal-hal gaib dan meyakini bahwa Allah Ta'ala memiliki kuasa atas segala sesuatu.

Bagaimana Caranya Mendapatkan Keyakinan akan Keberadaan Allah Ta'ala.

Selanjutnya, masih mengutip sabda Hadhrat Masih Mau'ud as., Hudhur aba. bersabda bahwa jika seseorang mempertanyakan bagaimana caranya kita dapat mengetahui bahwa Allah itu ada, maka jawabannya ada dalam ayat yang ditilawatkan tadi, yaitu bahwa Allah Ta'ala berfirman bahwasanya Dia itu dekat. Dengan memanggil-Nya, kita dapat menemukan-Nya melalui jawaban-jawaban yang diberikan-Nya terhadap doa-doa kita. Tuhan-tuhan dari agama lain tidak dekat. Oleh karena itu, ketika seseorang berdoa kepada Allah Ta'ala dengan hati yang tulus, maka ia akan dapat menemukan Allah Ta'ala dan akan semakin meningkatkan rasa cinta mereka kepada-Nya. Inilah yang merupakan tanda keberadaan Allah Ta'ala, yaitu bahwa Dia senantiasa mendengarkan dan mengabulkan doa-doa yang kita panjatkan.

Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda, menyaksikan tanda-tanda Allah Ta'ala merupakan sebuah sarana untuk mengenali Allah Ta'ala. Namun, jika ada penghalang antara dirinya dengan Allah Ta'ala, maka ia tidak akan dapat mendengar-Nya atau melihat tanda-tanda-Nya. Oleh karena itu, solusinya adalah dengan berusaha meningkatkan kecintaan kita kepada Allah Ta'ala dan menjalin hubungan yang jauh lebih dekat dengan-Nya sehingga tidak ada penghalang antara kita dengan Allah Ta'ala dan kita akan dapat mendengar Allah Ta'ala dan menyaksikan tanda-tanda-Nya.

Selanjutnya Hudhur as. bersabda, untuk meningkatkan keimanan, kita harus terus *istiqamah* dalam memanjatkan doa. Dengan perantaraan doa-doa itulah maka sebuah perubahan akan tercipta di dalam diri kita yang akan membawa kita kepada akhir yang baik.

Hudhur aba. bersabda, hal tersebut bukanlah hanya sekedar cerita dari masa lalu belaka, akan tetapi, hal yang sama juga berlaku di masa sekarang dan terdapat banyak

sekali contoh pengabulan doa bahkan hingga hari ini. Hudhur aba. menyampaikan bahwa beliau aba. menyajikan beberapa contoh pengabulan doa yang ditulis oleh orang-orang kepadanya. The Review of Religions mengadakan sebuah program tentang keberadaan Tuhan (*The God Summit*) yang di dalamnya banyak sekali orang-orang berbagi kisah mereka tentang pengabulan doa. Bahkan, dengan perantaraan pengabulan doa dari orang-orang yang lemah imannya sekalipun, Allah Ta'ala memmanifestasikan kuasa-Nya yang besar yang menuntun manusia untuk mengenali diri-Nya dan meningkatkan hubungan mereka dengan-Nya.

Hudhur aba. bersabda, dengan mengutip tulisan Hadhrat Masih Mau'ud as., ada perbedaan antara sekedar memanjatkan doa dengan doa yang dipanjatkan setelah ia mengenali Allah Ta'ala. Hanya sekedar memanjatkan doa yang diutarakan dengan cepat-cepat tidak dapat disebut sebagai doa yang benar. Sebaliknya, kita akan dapat mengalami kekuatan doa yang sebenarnya apabila kita telah menciptakan hubungan yang sejati dengan Allah Ta'ala. Melalui doa-lah, Allah Ta'ala menjadi semakin dekat dengan kita seperti halnya jiwa mereka dekat dengan mereka.

Persyaratan Doa

Mengutip sabda Hadhrat Masih Mau'ud as., Hudhur aba. menjelaskan bahwa doa yang benar adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang sia-sia dan buruk. Tanda lain dari doa sejati yang dipanjatkan dengan tulus adalah bahwa ia tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri saja dan untuk kebutuhan pribadinya saja, namun ia juga berdoa untuk meningkatkan hubungannya dengan Allah Ta'ala. Doa yang sejati dipanjatkan ketika keadaan ghairah sedemikian rupa menguasai dirinya dan ia menangis dalam doa. Namun, hal ini pun hanya dapat dicapai melalui karunia dari Allah Ta'ala semata. Oleh karena itu, penting juga untuk berdoa agar diberi kemampuan untuk berdoa dalam arti yang sebenarnya.

Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda, syarat-syarat doa yang sebenarnya terpenuhi ketika hati merefleksikan apa yang diucapkan oleh lidah. Bangun di malam hari dan menyatakan di hadapan Allah Ta'ala bahwa hatinya berada dalam kendali-Nya dan memohon agar hatinya menjadi suci dan bersih, maka dengan begitu, hatinya pun akan dapat terbuka, yang pada gilirannya akan menghasilkan kemampuan untuk memanjatkan doa yang khusyuk. Ketika kondisi kesungguhan itu tercipta, dan air mata mulai mengalir, maka ia akan dapat merasakan sendiri bahwa doa-doanya yang dipanjatkannya terkabul. Ia menumbuhkan keyakinan di dalam dirinya bahwa doa-doa mereka tidak mesti dikabulkan persis seperti yang ia panjatkan, melainkan dalam pengetahuan-Nya yang tak terbatas, Allah Ta'ala akan menyediakan atau menciptakan segala sarana untuk apa pun yang terbaik bagi diri kita.

Hudhur as. bersabda, untuk meraih standar doa dan hubungan yang sejati dengan Allah Ta'ala, hal tersebut menuntut adanya perjuangan dan usaha yang konsisten dari diri kita. Orang-orang tidak pernah merasa lelah untuk terus berusaha dan bekerja keras untuk mengejar duniawi mereka, lalu mengapa mereka mesti merasa lelah dalam upaya mereka untuk memperoleh standar doa yang sejati serta mendekatkan diri mereka kepada Allah Ta'ala?

Hudhur aba. lebih lanjut mengutip sabda Hadhrat Masih Mau'ud as. yang menyatakan bahwa doa yang paling penting adalah doa agar terbebas dari belenggu dosa, karena pada akhirnya, inilah akar dari semua doa. Ketika doa tersebut dikabulkan dan ia terbebas dari segala bentuk keburukan-keburukan duniawi, maka ia akan menjadi suci di pandangan Allah Ta'ala. Oleh karena itu, seseorang harus terus berusaha untuk memanjatkan doa ini sampai ia merasa yakin sepenuhnya bahwasanya ia suci dan murni di hadapan Allah Ta'ala. Ketika itu terjadi, maka Allah Ta'ala akan memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan lainnya tanpa ia minta.

Mengapa Kita Harus Berdoa Jika Segala Sesuatu Telah Ditakdirkan?

Kemudian, Hudhur aba. mengutip sabda Hadhrat Rasulullah saw. menyatakan bahwa orang yang ingin merasakan kehadiran Allah Ta'ala, maka hendaknya ia memanjatkan doa. Berkenaan dengan mengapa kita perlu memanjatkan doa padahal Allah Ta'ala telah mengetahui apa yang akan terjadi, Hadhrat Masih Mau'ud as. menjelaskan bahwa hanya karena Allah Ta'ala telah mengetahui apa yang akan terjadi, bukan berarti Dia tidak memiliki kuasa untuk mengubahnya. Mengapa kita mencari obat sewaktu kita sakit kepala padahal kita tahu bahwa pada akhirnya, pada suatu saat, sakit kepala itu akan hilang dengan sendirinya? Kenyataannya adalah bahwa apa yang dilakukan oleh manusia akan dapat membuahkan hasil. Ketika seseorang berusaha dan berdoa, maka Allah Ta'ala juga memanifestasikan hasilnya. Oleh karena itu, hanya karena Allah Ta'ala mengetahui apa yang akan terjadi, bukan berarti Dia tidak dapat mengubah hasil akhirnya dengan perantaraan doa-doa tersebut. Bahkan sekali pun jika doa yang dipanjatkan tidak diterima persis seperti yang diinginkan, Allah Ta'ala tetap mendengarnya dan bisa jadi doa itu dikabulkan dalam bentuk pemberian ampunan, atau hasilnya dapat dilihat di dunia ini atau bahkan di akhirat kelak. Akan tetapi, tidak berdoa akan menyebabkan karat tumbuh di dalam hati, dan ia akan mulai menjauh dari Allah, yang pada akhirnya akan membuatnya kehilangan keimanan. Namun, dengan memanjatkan doa, seseorang akan mencapai kesucian, hubungan dengan Allah Ta'ala, menjauhkan diri dari keburukan dan diberi kemampuan untuk menciptakan kebajikan yang kekal.

Seruan Doa untuk Muslim Ahmadi di Yaman & Palestina

Hudhur aba. menyeru kita untuk senantiasa berdoa untuk para tahanan Ahmadi di Yaman, terutama seorang wanita yang ditahan dalam keadaan yang sangat kejam. Namun, ia menunjukkan kesabaran dan ketabahan yang luar biasa. Semoga Allah Ta'ala menciptakan sarana untuk kebebasan mereka dan semoga Allah Ta'ala menghilangkan segala bentuk kecurigaan yang telah berkembang di benak para penentang.

Hudhur aba. juga meminta kita untuk mendoakan rakyat Palestina. Tampaknya ada banyak perubahan yang terjadi, namun keadaannya terus memburuk. Resolusi PBB memang telah disahkan, namun kekejaman terus berlanjut. Hal ini menunjukkan standar ganda dari kekuatan Barat. Jika kekejaman yang sama dilakukan terhadap negara-negara yang mereka sukai dan sekutu mereka, maka mereka akan segera menjatuhkan sanksi terhadap negara pelaku. Namun, tidak ada sanksi yang dijatuhkan terhadap Israel. Bahkan, baru-baru ini, AS menyetujui beberapa miliar dolar bantuan untuk Israel tanpa adanya syarat-syarat tertentu. Akan tetapi, mereka hanya menyetujui beberapa juta dolar saja bantuan untuk Palestina, dengan syarat bahwa mereka tidak akan mengambil tindakan hukum terhadap Israel atau tidak akan pergi ke forum apa pun di mana mereka dapat berbicara menentang Israel. Lalu apa yang bisa diharapkan dari orang-orang seperti itu? Yang bisa kita lakukan hanyalah berdoa. Hanya Allah Yang Maha Kuasa yang dapat menyelamatkan orang-orang yang tertindas dari para penindasnya. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepada kita kemampuan untuk berdoa bagi orang-orang yang tertindas.

Diringkaskan oleh: *The Review of Religions*

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khuthbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ